

## Pola Asuh Terhadap Perspektif Al-Qur'an

Agung Kisworo \*<sup>1</sup>,

<sup>12</sup> Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Jl. H. Amat No 21, Rt.6/Rw.1, Kukusan, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16425

### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pola asuh terhadap anak perspektif Al-Qur'an. Terdapat bermacam-macam problem dan tantangan orang tua dalam mengasuh. Diantaranya orang tua sering mencari keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, dan perawatan diri. Tuntutan pekerjaan yang tak mengenal batas waktu dapat menjadi tantangan. Penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang digunakan bersumber dari kajian Pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh terhadap anak dalam kacamata Al-Qur'an menawarkan pola asuh yang cenderung bersifat demokratis dengan berbagai aspek. Mengasuh dan membimbing anak dengan kelembutan, kehangatan dan penuh kasih sayang merupakan ciri dari pengasuhan tersebut. Namun, orang tua tidak ragu dalam membatasi dan mengontrol sang anak demi kebaikan dunia dan akhirat.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Anak; Pola Asuh; Tafsir Kontemporer; Tarbawi; Tarbiyah*

This article discusses parenting patterns for generation Z children from the perspective of the Koran. There are various problems and challenges for parents in parenting. Among them, parents often seek a balance between work, family and self-care. Work demands that know no time limits can be a challenge. This research is qualitative in nature. The data used comes from library research. The results of this research conclude that the parenting style for generation Z children from the perspective of the Al-Qur'an offers a parenting style that tends to be democratic in various aspects. Caring for and guiding children with tenderness, warmth and affection are the characteristics of this care. However, parents do not hesitate to limit and control their children for the good of this world and the hereafter.

**Keywords:** *Children's Education; Parenting; Contemporary Tafsir; Tarbawi; Tarbiyah.*

---

#### Article:

Accepted: Date

Revised: Date

Issued: Date

© 2024 The Author(s)



This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: -----

---

Correspondence Address:

[LINK](#)-----

## PENDAHULUAN

Pembahasan pola asuh semakin menarik untuk dipelajari dan dipahami dari masa ke masa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya munculnya kesadaran akan pentingnya pendidikan anak dimasa awal bagi seorang manusia yang sesuai dengan peribahasa “*awal menentukan akhir*”, yang artinya bila kita mempersiapkan segala sesuatu di awal dengan baik dan benar bukan tidak mungkin segala kebaikan akan diraih di akhir.<sup>1</sup> Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang baik, sopan dan patuh terhadap orang tua. Oleh karena itu, setiap orang tua ingin mendidik, mengasuh, dan membimbing anaknya dengan baik dan berhasil. Mereka berharap dapat memiliki anak yang baik hati, berbudi luhur, dan berbakti kepada kedua orang tua. Baik untuk dirinya, keluarganya, negaranya, dan agamanya.<sup>2</sup>

Beragam para ahli dalam mengartikan istilah pola asuh. Eric Berne (1961) mengemukakan bahwa dasar teori pola asuh adalah teori kepribadian (*transactional analysis*) yang terdiri dari tiga bagian kepribadian yang disebut yang disebut *Ego States*, yakni *parent*, *adult*, dan *child*. *Ego state parent*, *adult*, dan *child* merupakan susunan kelakuan, pikiran dan perasaan yang saling berkaitan.<sup>3</sup> Muhammad Fauzil Adhim mengemukakan bahwa pola asuh adalah pola asuh yang baik, yang bisa membuat seorang anak mempunyai kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosi dan intelektualnya. Dengan kata lain, pola asuh ilmu adalah cara mengasuh, membimbing, dan mendidik anak dengan cara yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak.<sup>4</sup>

Anak sebagai sebuah amanah merupakan salah satu dari pandangan dasar Al Qur'an terhadap anak. Anak merupakan sebuah amanah yang harus dijaga sebaik mungkin. Anak juga merupakan suatu anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kedua orang tuanya. Selain menjadi penyambung keturunan, anak juga menjadi harapan dalam keluarga, di mana setiap orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang berbudi luhur dan menghormati semua orang, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda. Perintah berbuat baik dan berbakti terhadap orangtua merupakan suatu bentuk kewajiban anak terhadap orangtua yang sudah sangat jelas terdapat dalam Al Qur'an yakni QS. Al-Isrā'/17:23 yang berbunyi<sup>5</sup> :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat ada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

<sup>1</sup> Kustiah Sunarty, *Pola asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, Makassar : Edukasi Mitra Frafika, 2015, hal. 12.

<sup>2</sup> Gina Sonia dan Nurliana Cipta Apsari, *Pola asuh Yang Berbeda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, Vol. 7, No. 1, 2020. hal.129.

<sup>3</sup> Kustiah Sunarty, *Pola asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*,,,, hal. 17-18.

<sup>4</sup> Erni Tyas Rudati, *Konsep Pola asuh Menurut Muhammad fauzil Adhim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2008, hal. 7.

<sup>5</sup> Ramadhani Putri, *Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Uzur Menurut Kompilasi Hukum Islam Dan Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018, hal. 3.

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban pertama dan utama seorang manusia adalah mengesakan, mengtauhidkan diri dan beribadah hanya kepada Allah. Perintah yang selanjutnya adalah perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Harus dipahami bahwa berbakti kepada kedua orang tua yang diperintahkan oleh agama Islam adalah bersikap sopan kepada mereka, santun, ramah kepada kedua orang tua dalam hal ucapan maupun perbuatan yang sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat. Sehingga kedua orang tua merasa senang terhadap anaknya serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan dengan sewajarnya sesuai dengan kemampuan kita sebagai anak dan bakti seorang anak kepada kedua orang tuanya.<sup>6</sup>

Namun, akhir-akhir ini kita sering menjumpai beberapa peristiwa yang telah terjadi pada anak-anak di Indonesia. Sering kita jumpai dan ditayangkan di televisi berita tentang taruhan antar pelajar, demo yang berakhir rusuh, kurangnya kesopanan seorang anak terhadap orang tua di dalam keluarga dan guru di sekolah. Banyak kali kita melihat generasi sekarang melakukan hal-hal yang tidak pantas, seperti tawuran, hanya karena mereka melakukannya karena masalah sepele. Kadang-kadang, tawuran antara generasi sekarang dan sekolah terjadi.<sup>7</sup> Ditambah dengan dampak kecanduan dan ketidaktahuan dalam penggunaan media sosial menimbulkan permasalahan baru yang berdampak pada aspek ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis penggunanya.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti berhipotesis bahwa terdapat problematika dari pengasuhan anak dan salah satu penyebab terjadinya hal di atas adalah kurangnya pemahaman pengasuhan terhadap anak agar sang anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik. Berdasarkan hal di atas juga peneliti berhipotesis bahwa sangat penting mendidik, mengasuh dalam membesarkan anak dengan baik dan benar, sebab anak tumbuh dan berkembang seperti manusia pada umumnya, mereka bisa menjadi anak yang shaleh yang menyejukan pandangan mata keluarga manakala mereka dididik dengan cara baik dan benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah dengan tetap mengikuti perkembangan zaman di era digital. Sebaliknya terkadang anak bisa menjadi cobaan bagi kedua orang tua apabila kita salah dalam mendidik, mengasuh dan membesarkan mereka, dan hal itu dapat mengganggu kehidupan orang tua, keluarga dan anggota masyarakat sekitar. Al-Qur'an adalah kalam ilahi yang memberikan petunjuk kepada manusia. Termasuk di dalamnya kisah-kisah tentang bagaimana para Nabi dan rasul terdahulu mendidik anak-anaknya dengan baik. Dalam Al-Qur'an, ada kisah Nabi Ibrahim mengajar Nabi Ismail, kisah Luqman mengajar anaknya, dan kisah Nabi Yaqub mengajar Nabi Yusuf.

Pada dasarnya, penelitian pola asuh terhadap anak adalah hal baru. Sebelumnya ada beberapa penelitian yang telah dibukukan yang judulnya beririsan dengan penelitian diantaranya, "*Parenting Qur'ani Pendekatan Ayat – Ayat Al-Qur'an*" karya Adnan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah bagaimana pola asuh terhadap anak berdasarkan kacamata Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan data-data yang bersumber dari kajian pustaka (library research). Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada pengumpulan dan perbandingan data-data berupa dokumen, ayat-ayat dan hadits yang bersifat kualitatif. Mula-mula yang akan penulis lakukan dalam karya tulis ini adalah mengumpulkan ayat-ayat terkait ataupun beririsan dengan pengasuhan dalam Al-Qur'an. Maka, metode yang penulis kira paling cocok untuk digunakan dalam analisis kajian ini adalah metode maudhu'i (tematik). Data pola asuh yang diperoleh akan peneliti elaborasi lebih dalam dengan analisis penafsiran ayat Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat

---

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2004), hal. 441.

<sup>7</sup> Fahmi, *Bom Waktu Generasi Z*, (Pekalongan : CV. Farhisma Indonesia, 2018), hal. 3.

<sup>8</sup> Leli Patimah dan Yusuf Tri Herlambang, *Menanggulangi Dekadasi...* hal. 153

memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang bagaimana pengasuhan terhadap anak generasi Z perspektif Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Definisi Pola Asuh

Pola asuh dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *parenting*. *Parenting* mempunyai kata dasar *parent* yang mempunyai arti orang tua. Kata *parenting* berasal dari kata *parent* atau *par-ent, parent is a person's, usually father, mother or both of them*, yang singkatnya mempunyai arti orang tua adalah seorang ayah, ibu atau keduanya. Secara istilah, *parent* adalah orang yang mendampingi anak dalam setiap fase pertumbuhannya, merawat, melindungi, dan mengarahkan kehidupan baru anak.<sup>9</sup> Kemudian kata *parent* mendapatkan kata imbuhan 'ing', maka kata *parent* yang awalnya berbentuk sebuah *noun* atau kata benda menjadi sebuah *verb* atau kata kerja menjadi *parent-ing*, dari itu dapat kita pahami bahwa *parenting* yang telah diberi imbuhan 'ing' merupakan bentuk kegiatan, pekerjaan atau usaha yang bersifat aktif. Menurut kamus Oxford, *parenting* adalah proses dalam merawat anak.<sup>10</sup> Oleh karena itu *parenting* bisa diartikan sebagai pola asuh atau pengasuhan.

Secara terminologi kata pola asuh adalah *the process of caring for your child* yang kurang lebih artinya sebuah proses kepedulian orang tua terhadap anaknya, atau secara mudahnya pola asuh adalah sebuah system atau cara untuk mendidik, membimbing dan mengasuh yang kedua orang tua berikan kepada anak-anaknya.<sup>11</sup> Pola asuh merupakan sebuah struktur yang memiliki sifat tetap dalam mengasuh seorang anak, sedangkan proses atau kegiatan dalam mengasuh disebut dengan pengasuhan, maka pola asuh dapat dipahami pula sebagai pengasuhan.

Pola asuh merupakan kegiatan *parental control*, yaitu sebuah proses bagaimana seharusnya orang tua memberikan kontrol pada anak, membimbing anak, dan mendidik anak dalam proses tumbuh dan kembang anak-anaknya dalam melaksanakan tugas tugas perkembangannya untuk menuju proses kedewasaan.<sup>12</sup> Oleh karena itu para orang tua memerlukan wawasan yang luas dan usaha serius, baik lahir maupun batin, demi kesuksesan peran mereka dalam mengasuh dan mendidik seorang anak. Banyak program pola asuh di zaman ini yang bisa di ikuti oleh kedua orang tua. Program pola asuh adalah sebuah upaya agar meningkatkan kualitas pola asuh dan pendidikan bagi seorang anak oleh orang tua guna membangun nilai-nilai karakter positif pada anak.<sup>13</sup>

### B. Macam Pola Asuh

#### 1. Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock (1999), pola asuh yang demokratis adalah pola asuh yang sangat memprioritaskan kepentingan seorang anak, akan tetapi tidak ragu – ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau sebuah pemikiran. Dalam tipe ini orang tua juga

<sup>9</sup> Resiana Nooraeni, *Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Pengasuhan Positif OrangTua di Paud Tulip Tarogong Kaler Garut*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 13, No. 2, Oktober, hal. 32.

<sup>10</sup> Muhammad Ali Muttaqin, *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015, hal. 28.

<sup>11</sup> Ida Zusnaini, *Strategi Mendidik Anak Agar Jujur*, Balikpapan : Platinum, 2013, hal. 27.

<sup>12</sup> Muhammad Fikry At-Tamimy, *Konsep Pola asuh Dalam Perspektif Surah Luqman Dan Implementasinya*, Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hal. 9.

<sup>13</sup> S. Maya Mardiani, *Pelaksanaan Program SOS (Sekolah Orang Tua Santri) Dalam Rangka Menyamakan Pola asuh Membangun Karakter Anak (Studi Pada Orang Tua Santri PAUD IT Ihya As-Sunnah Kota Tasikmalaya)*, Tesis Universitas Siliwangi, 2018, hal. 8.

bersikap realistis terhadap kemampuan dan kebutuhan anak, tidak berekspektasi berlebihan yang melampaui kebutuhan anak. Orang tua yang menerapkan tipe ini juga cenderung memberikan kebebasan kepada anak – anaknya dalam memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatan kepada anak dalam tipe ini bersifat hangat. Menurut Baumrind (2002) orang tua yang menerapkan pola otoritatif cenderung lebih flexible. Mereka tetap mengendalikan dan mengontrol tetapi mereka juga dapat menerima dan sangat responsive.

## 2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menentukan standar yang cenderung bersifat mutlak dan harus dituruti, biasanya disertai berupa ancaman – ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum anak. Menurut Santrock (2011) sebuah pola asuh otoriter adalah gaya atau pola membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak – anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.

## 3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini menyodorkan pengawasan yang cenderung longgar, tuntutan rendah dengan responsive tinggi dan kebebasan tanpa batas. Pada tipe ini orang tua cenderung sangat mencintai dan menyayangi anak, tapi memberikan sedikit bimbingan dan aturan dan memberikan kesempatan seluas – luasnya kepada anaknya untuk melakukan sesuatu hal tanpa pengawasan yang cukup dari kedua orang tua. Alih – alih mengawasi setiap langkah anaknya, orang tua tipe ini cenderung tidak mengawasi, menegur, memperingatkan ataupun menghukum anak bilamana anak sedang dalam keadaan bahaya, berbuat salah dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh kedua orang tua. Namun disisi lain orang tua tipe ini cenderung bersifat hangat, sehingga sering kali disukai dan dekat dengan anak. Pola asuh permisif sangat berkebalikan dengan pola asuh yang bersifat otoriter.

## 4. Pola Asuh *Neglectful*

Gaya pengasuhan ini sering disebut sebagai gaya pengasuhan acuh terhadap anak, menarik diri dan tidak terikat dari kehidupan anak. Karakter pola asuh ini dia adalah orang tua tidak membebaskan Batasan yang tegas kepada sang anak, tidak memperhatikan kebutuhan sang anak, bahkan enggan terlibat terhadap kehidupan sang anak.

## C. Kajian Term Pola Asuh

### 1. Tarbiyah

Tarbiyah merupakan salah satu term yang terkait dengan pola asuh. Semua makna tersebut sesuai dengan penggunaan istilah tarbiyah dalam Al-Qur'an yang menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh, pikiran, dan akhlak manusia. Al-Qur'an menyatakan :

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ<sup>ط</sup>

*“Dia (Fir'aun) berkata, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.”* (Asy-Syu'arā' [26]:18)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا<sup>ط</sup>

*“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”* (Al-Isrā' [17]:24)

Kata rab yang muncul pada ayat kedua surat Al-Fatihah juga mempunyai makna yang terkandung dalam kata tarbiyah, karena merupakan salah satu asal muasal kata tarbiyah. Atas dasar tersebut, Allah adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam. Kata tarbiyah berasal dari tiga kata, yaitu rabaa-yarbu, rabiya-yarba dan rabba-yarubbu. Penggunaan kata ini

dalam Al-Qur'an telah menyebabkan para mufasir seperti Ar-Razi menyimpulkan bahwa kata tarbiyah dalam Al-Qur'an berarti pertumbuhan atau perkembangan. Penulis tafsir Al-Kabir menyatakan bahwa kata 'tarbiyah' dalam Al-Qur'an tidak sebatas pada aspek mengajarkan anak berbuat baik kepada orang tuanya dalam bentuk kata-kata (ucapan). Ia menjelaskan bahwa hal itu merujuk pada perbuatan ataupun tindakan untuk selalu mendoakan orang tuanya agar senantiasa diberikan rahmat oleh Allah SWT.

## 2. Ta'lim

Dalam literasi bahasa arab, ta'lim berasal dari kata 'allama (علم), yu'allimu (يعلم) dan ta'lim (تعليم). Yu'allimu mempunyai arti mengajarkan sedangkan ta'lim mempunyai arti pengajaran. Menurut Rasyid Ridho ta'lim adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu. Berbeda dengan pendapat dari Muhammad Athiyah al-Abrasy yang berpendapat bahwa ta'lim lebih spesifik dibandingkan dengan tarbiyah, karena ta'lim hanya memperisapkan individu hanya mengacu pada komponen tertentu saja, sedangkan tarbiyah mencakup seluruh komponen pendidikan. Berbeda dengan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasy, Abdul Fattah Jalal memberikan definisi ta'lim secara implisit, ta'lim adalah menanamkan aspek yang mempengaruhi emosi, karena ta'lim juga ditekankan pada perilaku yang baik (al-akhlak al-karimah).

Dalam data yang dicantumkan pada buku Manusia dan Pendidikan Islam karya Abdul Kodir, disebutkan 744 kali dalam Al-Qur'an dengan kata ta'lim, yang berasal dari kata 'alima. Kata-kata ini disebutkan dalam bentuk dan jumlah berikut: 'alima (35), ya'lamu (215), I'lam (31), yu'lamu (1), 'ilm (105), 'alim (18), ma'lum (13), 'alamin (73), 'alam (3), a'lam (49), 'ulama (163), 'allam (4), allama (12), yu'allimu (16), 'ulima (3), mu'allam (1), dan ta'allama (2). Dalam kata tersebut timbul berbagai macam makna, seperti mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui segala sesuatu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar belajar, orang yang menerima pelajaran, mempelajari dan lain sebagainya.

## D. Analisis ayat pola Asuh

### 1. QS. Al-Isrā'/17:23-24

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣٣﴾ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿١٣٤﴾

Dalam *tafsir Al-Munir* menjelaskan bahwa ayat diatas mempunyai beberapa kandungan. *Pertama*, kandungan beribadah hanya kepada Allah SWT, tidak ada yang layak disembah selain Allah. Karena puncak dari sebuah kemuliaan seorang hamba adalah beribadah kepada Allah dan tidak ada yang berhak disembah selain Allah Azza wa Jalla.

*Kedua*, kandungan perintah untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua. Terdapat beberapa ayat yang menyebutkan adanya perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua yang beriringan dengan perintah ibadah kepada Allah. Hal demikian dikarenakan orang tua merupakan sebab mempunyai sifat tampak (*zhahir*) bagi keberadaan seorang manusia di dunia dan Allah merupakan sebab yang bersifat hakiki bagi keberadaan manusia dan oleh karena itu ayat ini termasuk ayat yang bisa bersifat *manthuq* dan *mafhum muwafaqah*. Maka, keberadaan orang tua dan pengasuhan yang penuh dengan kelembutan, kebaikan dan kasih sayang kepada sang anak merupakan sesuatu yang tampak.

Kandungan ayat ini sejalan dengan surat Luqman ayat 14 yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سِمَانٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Perintah untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua tak lain dikarenakan kasih sayang penuh orang tua dalam mendidik, mengasuh dan menjaga anak sampai beranjak dewasa. Ini merupakan sebuah loyalitas seorang dan sebuah harga diri untuk membalas kebaikan dan jasa kedua orang tua.<sup>14</sup> Dalam tafsir *Al-Muyassar* menambahkan bahwa Janganlah anak merasa keberatan atau malas untuk merawatnya.<sup>15</sup>

Dalam tafsir Kemenag menjelaskan penyebutan perintah berbuat baik kepada orang tua ini terletak sesudah perintah beribadah hanya kepada Allah, hal mempunyai maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu bapak. Juga bermaksud agar mereka mensyukuri kebaikan kedua ibu bapak, betapa beratnya penderitaan yang telah mereka rasakan, baik pada saat melahirkan maupun ketika kesulitan dalam mencari nafkah, mengasuh, dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang.<sup>16</sup>

Berbakti kepada orang tua adalah perintah Allah dan Rasul-Nya. Hormat dan patuh pada orang tua membawa berkah dan mendapatkan keridhaan Allah SWT. Berbakti kepada orang tua juga mencakup perawatan, perhatian, dan penghormatan terhadap mereka, terutama saat mereka memasuki masa tua.

## 2. QS. Yūṣuf /12:4-5

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَبْنَئِي لَآ تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Dalam tafsir *Al-Munir*, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sujud disini adalah sujud penghormatan, menundukan kepala dan *tawadhu'*, bukanlah sujud sebagai ibadah. Yang dimaksud dengan sebelas bintang dalam ayat ini adalah saudara-saudara dari Nabi Yusuf. Sedangkan matahari dan bulan adalah ayah dan ibunya.

Di dalam ayat ini Nabi Yusuf memanggil sang ayah dengan sebutan “*ya abati*” / يا ابي (wahai ayahku) daripada memanggil nama sang ayah. Nabi Yusuf juga tidak memanggil ayahnya dengan kata “*ya abiy*” / يا ابي (wahai ayahku), dan terdapat pengulangan kembali panggilan “*ya abati*” pada ayat ini.<sup>17</sup>

Setelah peneliti telusuri, telah ditemukan bahwasanya di terdapat 8 ayat yang menggunakan kata *ya abati* yang semuanya huruf *ta* melekat pada lafadz *abiy* (ayah). 4 ayat terdapat pada QS. Maryam/19: 42-45, di ucapkan oleh Nabi Ibrahim memanggil sang ayah. 2 ayat di ucapkan oleh Nabi Yusuf terdapat pada QS. Yūṣuf/12: 4-5 dan 100, 1 ayat di ucapkan oleh

<sup>14</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. Abdul Hayyie Al Kattāni, Terjemah *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8,...hal. 72.

<sup>15</sup> Kojhin Mashudi, *Telaah Tafsir Muyassar*, Jilid 3,...hal. 416.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5,... hal.40.

<sup>17</sup> Rahim Kafah, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender Tokoh Ayah Dalam Al-Qur'an dan Keterlibatan Dalam Pembinaan Anak*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. V, No. 2, 2015, hal. 82.

Nabi Isma'il pada QS. Aş-Şaffāt/37: 102, dan 1 ayat diucapkan oleh Nabi Syu'aib pada QS. Al-Qaşaş ayat 26.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat perbedaan antara panggilan *ya abiy* dan *ya abati*. Menurut retorika bahasa arab, seperti yang telah diungkapkan oleh Imam Sibawaih, *ta'* sebagai pengganti dari huruf *ya' idhofah*. Jadi tidak perlu menambahkan *ya' idhofah* setelah *ta'* karena keduanya tidak boleh berkumpul bersama. Huruf *ta'* juga dikatakan sebagai kata pengganti dari *ya' mutakallim* yang hilang, *ya abiy* menjadi *ya abati*. Dikatakan pula bahwa *ya abati* hanya dipakai untuk kata *ma'rifah*,<sup>18</sup> dan tidak berlaku untuk kata *nakirah*.<sup>19</sup>

Dilhat dari segi penafsiran, dalam kitab *tafsir al-Miṣbah* karangan Prof. Quraish Shihab, menyatakan bahwa sebagaimana Nabi Yusuf memanggil sang ayah dengan panggilan yang mengesakan kejauhan dan ketinggian kedudukan sang ayah dengan memulai memanggilnya dengan kata (يا) *ya/wahai*. Lalu diteruskan dengan kata (ابت) *abati/Ayahku*, dia menggambarkan kedekatannya kepada beliau. Ayat ini menunjukkan adanya kedekatan antara keduanya, sehingga bukan nama ayahnya yang muncul pada ayat ini, tetapi kedudukan Nabi Ya'qub sebagai orang tua dari Nabi Yusuf. Dalam ayat ini tidak mengatakan “ingatlah ketika Yusuf berkata kepada Ya'qub,” tetapi “ketika Yusuf berkata kepada ayahnya.” Demikianlah Thabathaba'i menggambarkan kedekatan antara keduanya.<sup>20</sup>

Dari data diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa panggilan “*ya abati*” berbeda dengan “*ya abiy*.” Konteks yang terdapat pada ayat ini mendorong penggunaan sapaan “*ya abati*.” Sebab perasaan, emosi, cinta dan kasih sayang anak terhadap ayahnya sangat kuat, dan hal ini tidak terdapat dalam kata-kata umum dan sehari-hari “*ya abiy*.” Seorang anak yang dengan penuh kasih sayang memanggil ayahnya ketika ia bermimpi indah, ketika ingin berbagi kebahagiaannya dengan ayahnya. Panggilan “*ya Abati*” merupakan panggilan kasih sayang dan cinta, menandakan hubungan kasih sayang yang kuat antara ayah dan anak. Secara psikologis, hal ini menunjukkan bahwa adanya kedekatan antara Nabi Yusuf dengan ayahnya. Makna ini tidak tampak pada kata “*ya abiy*.”<sup>21</sup>

### 3. QS. Luqmān/31:13-19

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ

<sup>18</sup> *Ma'rifah* adalah isim yang menunjukkan sesuatu yang dapat ditentukan dengan sebab adanya sebuah benda. Lihat Musthafa al-Ghulāyain, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyāhal*. Juz 1, Beirut : al-Maktabah al-'ashriyyāhal. 1987, hal. 147.

<sup>19</sup> *Nakirah* adalah isim yang menyebutkan sesuatu yang tidak ditentukan. Lihat Musthafa al-Ghulayain, *Jami' al-Durus*,...hal. 147.

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, V. 6, Cet. I, Jakarta : Lentera Hati, 2002, hal. 396.

<sup>21</sup> Hanik Mahliatussikhah, *Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra*, Jurnal Of Arabic Studies Universitas Negeri Malang, Vol. 1, No. 2, 2016, hal. 83.

فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يُبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ  
وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ  
لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ  
صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dalam ayat diatas kita melihat Luqman menasehati dan berpesan kepada sang anak, hal ini merupakan salah satu bentuk kasih sayang Luqman kepada anaknya. Luqman berkata, ”*Wahai anakku, sembahlah Allah dan janganlah kamu sekali-kali menyekutukan sesuatu dengan-Nya, karena sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kezaliman besar.*”

Pada lafadz ( اشْكُرْ لِي ) menjelaskan *illat* wasiat Luqman kepada sang anak atau kewajiban sang anak dalam menjalankan wasiat tersebut. Lafadz (أَنْ) menurut Zamakhsyari lafadz ini bekedudukan sebagai sebab *fi'il* (وَوَصَّيْنَا) dikarenakan *fi'il* ini mengandung makna sebuah *qoul* (perkataan), yaitu ( اشْكُرْ لِي ) yang berarti bersyukurlah kepada-Ku yang merupakan sebuah perintah untuk selalu bersyukur kepada Allah.

Sebab alasan perintah untuk taat kepada Allah dan berbakti kepada kedua orang tua adalah semua makhluk akan kembali menghadap kepada sang pencipta, lalu ia akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang mereka dapatkan di dunia. Hal ini merupakan sebuah petunjuk kepada semua makhluk agar selalu hidup sesuai perintah Allah. Selain itu ayat ini merupakan sebuah petunjuk agar selalu merasa takut terhadap akibat perbuatan melanggar perintah Allah dan durhaka kepada kedua orang tua sekaligus sebuah janji pahala yang banyak apabila melaksanakan perintah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua.<sup>22</sup>

4. QS. As-Şaffāt/37: 100-107

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِإِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ  
إِنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ﴿١٠٢﴾ قَالَ يَا بَتِ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٣﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا  
وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٤﴾ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٥﴾ قَدْ صَدَّقَتِ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٦﴾ إِنَّ هَذَا  
لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٧﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٨﴾

Secara garis besar ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana Nabi Ibrahim mendidik Nabi Isma'il. Dimulai dari Nabi Ibrahim yang sebelumnya mendapatkan mimpi dari Allah untuk menyembelih sang anak (Isma'il), kemudian Nabi Ibrahim yang menyampaikan mimpinya kepada Isma'il, dan sang anak (Isma'il) yang taat dan patuh kepada sang ayah saat diberitahu bahwa Isma'il akan disembelih. Dan sampai pada hari dimana Isma'il akan disembelih, Isma'il tetap saja

<sup>22</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. Abdul Hayyie Al Kattāni, Terjemah *Tafsir Al-Munir*, Jilid 11,...hal. 169.

taat, patuh dan berserah diri kepada Allah dan Nabi Ibrahim.<sup>23</sup> Dalam kitab ini juga menyatakan bahwa disyariatkannya berdo'a dan memohon anak yang sholeh ketika Nabi Ibrahim diberikan tugas untuk menegakkan dan menjalankan agama tauhid di bumi ini.

Dari penafsiran ayat diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa ayat ini dapat cocok dengan gaya pengasuhan demokratis. Nilai pengasuhan demokratis yang dapat diambil dalam ayat ini diantaranya rasa kasih sayang yang di dapat peneliti lihat dari kisah diatas, betapa dalamnya rasa kasih sayang Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail. Beliau tidak tega untuk menyembelih anaknya, walaupun pada akhirnya beliau tetap menyembelih Nabi Ismail karena perintah Allah dan akhirnya diganti dengan seekor domba. Sebelum Nabi Ibrahim menyembelih sang anak, Nabi Ibrahim sempat ragu atas mimpinya dan mendiskusikan kepada Nabi Ismail, bukan tanpa perundingan secara matang dan langsung memerintah dan memaksa sang anak. Hal ini merupakan aspek keterbukaan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam mengasuh anak. Disisi lain Nabi Ibrahim juga menjadi teladan yang baik bagi sang anak dalam menaati perintah Allah.

### E. Model Pola Asuh Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis ayat – ayat pola asuh di atas, maka peneliti menemukan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat model pola asuh yang cenderung demokratis, hal ini peneliti simpulkan berdasarkan hal berikut :

*Pertama*, Surat Yusūf ayat 4-5 dan 100 yang di dalamnya terdapat kisah Nabi Ya'qub yang mengasuh dan mendidik Nabi Yusuf. Model pengasuhan yang dibawakan oleh Nabi Ya'qub memiliki karakter yang sama dengan model pola asuh Demokratis (Otoritatif). Hal ini dapat dilihat dari gaya pengasuhan Nabi Yaqub dalam mengasuh Nabi Yusuf yang mempunyai kesamaan dengan gaya pola asuh demokratis.

Dalam ayat ini kehangatan pengasuhan demokratis dalam pengasuhan terlihat saat Nabi Yusuf memanggil Nabi Yaqub dengan sebutan panggilan “*ya abāti*” / يا ابي (wahai ayahku) daripada memanggil nama sang ayah. Dalam ayat ini Nabi Yusuf juga tidak memanggil ayahnya dengan kata “*ya abiy*” / يا ابي (wahai ayahku), dan terdapat pengulangan kembali panggilan “*ya abati*” pada ayat ini.<sup>24</sup>

Dari data diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa “*ya abati*” berbeda dengan “*ya abiy.*” Konteks yang terdapat pada ayat ini mendorong penggunaan sapaan “*ya abati.*” Sebab perasaan, emosi, cinta dan kasih sayang anak terhadap ayahnya sangat kuat dan sangat dalam, dan hal ini tidak terdapat dalam kata-kata umum dan sehari-hari “*ya abiy.*” Seorang anak yang dengan penuh kasih sayang memanggil ayahnya ketika ia bermimpi indah, ketika ingin berbagi kebahagiaannya dengan ayahnya. Panggilan “Ya Abati” merupakan panggilan kasih sayang dan cinta, menandakan hubungan kasih sayang yang sangat kuat antara ayah dan anak. Secara psikologis, hal ini menunjukkan bahwa adanya kedekatan antara Nabi Yusuf dengan ayahnya. Makna ini tidak tampak pada kata “*ya abiy.*”<sup>25</sup>

*Kedua*, Di dalam surat Al-Isrā' ayat 23-24 terdapat analisis yang menggambarkan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan ini merupakan sisi kehangatan dan kasih sayang

<sup>23</sup> Iqlima Malihah, *Konsep Parenting Nabi Ibrahim ...*, hal. 90.

<sup>24</sup> Rahim Kafaah, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender Tokoh Ayah Dalam Al-Qur'an dan Keterlibatan Dalam Pembinaan Anak*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. V, No. 2, 2015, hal. 82.

<sup>25</sup> Hanik Mahliatussikah, *Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra*, Jurnal Of Arabic Studies Universitas Negeri Malang, Vol. 1, No. 2, 2016, hal. 83.

antara orang tua dan anak dan sebaliknya yang sejalan dengan gaya pengasuhan demokratis.

*Ketiga*, Dalam pola asuh demokratis orang tua bersifat flexible dan rasional, tapi tetap mengendalikan, mengawasi dan mengontrol sang anak agar tetap dalam kebaikan dan kebenaran. Hal demikian terlihat pada kisah Nabi Yaqub yang melarang Nabi Yusuf untuk tidak memberitahukan mimpi Nabi Yusuf kepada saudaranya karena takut akan danya rasa iri dan dengki yang timbul antara saudaranya. Pengendalian dan kontrol ini juga dapat dilihat saat Luqman menyuruh sang anak agar tidak menyekutukan Allah, melakukan sholat, tidak sombong, dan melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Semua yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub dan Luman ini tidak lain demi kebaikan sang anak.

Model pengasuhan demokratis juga ditandai dengan orang tua yang mengarahkan, melarang, menegur dan menghukum anak mereka jika perlu dan tidak ragu dalam mengendalikan mereka demi kebaikan mereka, namun perlu diketahui bahwa teguran dan hukuman tersebut hendaknya masih bersifat flexibel, rasional dan tidak melampaui batas. Sifat pengasuhan yang seperti ini dapat dilihat pada ayat ketiga belas dari surat Luqman, Luqman berkata kepada putranya agar tidak menyekutukan Allah, dengan kata lain, لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ (*jangan engkau menyekutukan Allah*). Redaksi ini menunjukkan bahwa Luqman memerintahkan putranya untuk meninggalkan perbuatan buruk dan beralih ke tindakan baik. Larangan tersebut menyampaikan pesan bahwa orang tua tetap mengendalikan dan mengontrol anak dalam urusan beribadah kepada Allah. Ayat ini menunjukkan bagaimana sang pendidik bersikap tegas terhadap anak didiknya, tegas disini bermaksud memberi manfaat bagi anak-anak.<sup>26</sup>

## F. Aspek Pola Asuh Perspektif Al-Qur'an

### 1. Aspek Kebijaksanaan

Sifat bijaksana diterapkan oleh Nabi Ya'qub kepada anaknya, terlihat saat Nabi Yusuf bercerita mengenai mimpinya. Nabi Ya'qub menasehati Nabi Yusuf untuk tidak bercerita kepada para saudaranya, dikarenakan ia takut kelak para saudaranya akan merasa *hasad*<sup>27</sup> kepada Nabi Yusuf sehingga mampu merusak hubungan persaudaraan dan kekeluargaan antara mereka. Sifat bijaksana yang seperti demikian tentunya harus dimiliki oleh para orang tua, saat mengambil sebuah keputusan tentunya harus dengan melalui perhitungan yang matang. Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan tidak melukai satu orang anak ataupun keluarga.

Berdasarkan ayat paparan arti ayat di atas, dapat peneliti ambil bahwa selain orang tua hendaknya mendidik dan mengarahkan dalam pergaulan, penggunaan gadget dan media sosial. Orang tua harus memilah apa yang dibutuhkan sang anak dengan kemampuan gadget nya yang tinggi, pergaulan yang bebas dan bagaimana cara orang tua untuk dapat menangkal pengaruh negative dari pergaulan bebas, penggunaan gadget dan media sosial yang berlebihan.

Orang tua perlu memberikan pemahaman yang bijaksana tentang penggunaan internet dan media sosial kepada anak-anak. Imam Al-Ghazali pernah berkata, "*Jika kamu tinggal di tepi sungai, janganlah larang anakmu untuk mendekati sungai lantaran takut tenggelam, tapi ajarilah ia berenang.*" Dalam era digital ini, melarang sepenuhnya akses internet bukanlah solusi yang

---

<sup>26</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. Abdul Hayyie Al Kattāni, Terjemah *Tafsir Al-Munir*, Jilid 11,...hal. 149.

<sup>27</sup> Hasad adalah ketika seseorang melihat kenikmatan yang dimiliki oleh saudaranya, ia berharap kenikmatan itu hilang dari saudaranya dan menjadi miliknya sendiri. Lihat Debibik Nabilatul Fauziah, *Hasad Dalam Perspektif Ulama (Tinjauan Islam Tentang Hasad, Penyebab Dan Penawarnya)*, Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam, Vol. 1, 2020, hal. 11.

bijaksana. Sebaliknya, orang tua perlu mengajarkan anak-anak bagaimana menggunakan internet dengan bijak dan bertanggung jawab.

Selain itu, orang tua hendaknya bijak dalam memberikan pengarahan dan pengawasan lebih terhadap pergaulan di dunia nyata dan di dunia maya, serta mengajarkan fungsi penggunaan gadget media sosial untuk kegiatan positif dan produktif. Mengajarkan sang anak mengenai etika dan adab dalam dunia nyata dan dalam bersosial media, mengajarkan cara membentuk kepribadian positif yang bermanfaat di dunia nyata dan dunia maya. Untuk mewujudkan pengawasan ini, orang tua bisa saling bercerita satu sama lain dengan sang anak, berdiskusi dengan sang anak mengenai dunia nyata dan dunia maya.

## 2. Aspek Tauhid, akidah dan Akhlak

Selain aspek kebijaksanaan yang telah tertera di atas, dalam al-Qur'an juga terdapat aspek tauhid, akidah dan akhlak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai ketauhidan, akidah dan akhlak sesuai dengan yang tertera di dalam Al-Qur'an. Didalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mencerminkan aspek tersebut.

*Pertama*, terdapat pada kandungan QS. Al-Isrā'/17:23-24. Ayat ini mempunyai beberapa kandungan perintah tauhid untuk beribadah kepada Allah dan berakhlak baik kepada kedua orang tua. Orang tua bisa mengenalkan dan mengajarkan untuk beribadah hanya kepada Allah SWT, dikarenakan tidak ada tuhan yang layak disembah selain Allah SWT. Disini kedua orang tua wajib mengenalkan kepada anak bahwa Allah SWT adalah tuhan semesta alam, mengenalkan dan mengajarkannya beribadah sedari dini. Pengasuhan seperti ini perlu dilakukan kepada anak sedari dini sudah memiliki karakter dan ciri belajar dan menguasai dan mengenal sesuatu sedari dini lebih cepat dari generasi sebelumnya.

Salah satu kisah pola asuh dalam Al-Qur'an adalah tentang bagaimana Luqman al-Hakim mendidik putranya. Kisah Luqman al-Hakim mengandung prinsip pendidikan anak. Al-Qur'an menyebutkan nama seorang tokoh bernama Luqman. Tidak ada kesepakatan tentang siapa Luqman sebenarnya, ada yang percaya dia adalah seorang Nabi, dan yang lain hanyalah orang biasa. Namun, pendapat yang paling kuat adalah bahwa Luqman hanyalah seorang hamba Allah yang berkeyakinan lurus dan banyak melakukan kebajikan, sehingga nama Allah diabadikan dalam Al-Qur'an.<sup>28</sup>

Tiga hal yang harus diperhatikan dalam ayat ini: perintah untuk menyembah hanya kepada Allah, perintah untuk tidak berbuat syirik, dan penegasan bahwa syirik adalah kezhaliman yang besar yang terdapat pada akhir ayat ini.

Dalam pembahasan sebelumnya, dinyatakan pula dalam tafsir *Al-Munīr* bahwa apabila orang tua dalam keadaan usia lanjut dan lemah, maka seorang anak wajib melakukan kewajiban berikut : (a) tidak boleh mengucapkan perkataan buruk, keluhan, ataupun ungkapan kekesalan kepada kedua orang tua, (b) tidak boleh berbuat buruk kepada kedua orang tua, (c) perintah untuk mengucapkan sesuatu yang baik terhadap orang tua, (d) perintah untuk bersikap tawadhu kepada kedua orang tua, (e) perintah untuk mendo'akan kedua orang tua. Berdasarkan point tersebut kedua orang tua hendaknya bisa mendidik anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan orang lain.

## 3. Aspek Keterbukaan

Aspek keterbukaan ini menjadi dasar terciptanya suasana dialogis, komunikasi dan

<sup>28</sup> Syamsul Ma'arif, dkk, *Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital Perspektif Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Tematik*, Jurnal Al Itqon, Vol. 3, No. 2, 2017, hal. 84.

interaksi yang bagus bagi orang tua dan anak. Aspek keterbukaan ini menunjukkan bahwa orang tua selalu bersedia memberikan dan menerima materi pembelajaran untuk anaknya. Hal ini memungkinkan orang tua untuk dengan mudah membimbing anak-anak mereka dan memastikan bahwa mereka menyerap pembelajaran selama pengasuhan anak. Aspek ini sangat dibutuhkan dalam pengasuhan terhadap anak generasi, dikarenakan anak cenderung pasif dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dan terbuka terhadap orang tuanya. Prinsip ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf pada QS. Yūsuf/12: 4-5.

Sikap terbuka ini terlihat ketika Nabi Yusuf mengadu kepada ayahnya Nabi Yaqub tentang mimpinya. Quraisy Shihab menjelaskan, mimpi yang disampaikan Nabi Yusuf kepada ayahnya sangatlah besar, apalagi bagi seorang anak kecil yang hatinya masih dipenuhi dengan kesucian dan kasih sayang ayahnya. Dalam konteks ayat ini kita melihat sikap keterbukaan Nabi Yusuf terhadap bapaknya dan disambut dengan kehangatan Nabi Yaqub. Sikap ini juga bisa diterapkan dalam kehidupan berkeluarga.<sup>29</sup>

Pengasuhan yang terbuka ini dapat orang tua terapkan dalam pengasuhan terhadap anak. Orang tua hendaknya sering bertanya, berdiskusi kepada sang anak dan bercerita pengalaman atau kegiatan yang dapat memicu interaksi antara keduanya. Melalui aspek keterbukaan ini orangtua hendaknya memahami potensi, bakat, dan minat anak melalui dialog di tengah-tengah bermain dan makan bersama. Selain itu, menghargai hak-hak anak dan mengajarkan kewajiban mereka adalah bagian dari pola asuh yang baik. Al-Qur'an bahkan menegaskan agar orangtua tidak meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah dan berkomunikasi dengan mereka dengan baik. Dan karenanya orang tua dapat mengetahui dan mengamati karakter dan psikologis sang anak.

#### 4. Aspek Keseimbangan Harmoni

Dalam aspek keseimbangan harmoni ini, orang tua hendaknya mengenalkan kepada sang anak mengenai pentingnya hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, prinsip dari aspek ini dikembalikan pada hakikat dasar manusia sebagai makhluk Tuhan, yang mempunyai dimensi jasmani dan rohani, dan kualitasnya ditentukan oleh adanya keseimbangan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang senantiasa perlu menyelaraskan kehidupan sekuler dan spiritual, sehingga ia harus beribadah di waktu luangnya dan bekerja keras di waktu luangnya.

Dalam ayat ini, Al-Qur'an menempatkan kata "akhirat" sebelum kata "dunia", namun hadis menempatkan kata "dunia" sebelum kata "akhirat." Artinya menuntut (mencari) Dunia itu penting, namun yang tidak lebih penting dari mencari dunia yaitu kepentingan akhirat, dengan kata lain mencari keseimbangan antara bekerja untuk kebutuhan hidup dunia dan beribadah untuk kebaikan akhirat harus seimbang.

#### 5. Aspek Kasih Sayang

Anugerah yang Allah SWT berikan kepada hamba-Nya adalah kasih sayang terhadap anak. Orang tua merasa bahagia ketika bisa membahagiakan anaknya. Begitu pula dengan guru yang merasa senang di sekolah karena mampu membahagiakan siswanya. Pengasuhan merupakan wujud rasa cinta seorang mengasuh terhadap anaknya karena rasa cinta itu melekat pada diri semua manusia. Hal ini selalu menjadi akar motivasi para pengasuh, guru, dan tokoh masyarakat, yang selalu terdorong untuk mengasuh dan mendidik.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Puji Agustina, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Yusuf Ayat 4-6 Dan Relevansinya dengan Kompetensi Pendidik Dan Akhlak Peserta Didik*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019, hal. 49.

<sup>30</sup> Mahjuddin, *Tafsir Tarbawi I*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015), hal. 9.

Dalam analisis ayat di atas, terdapat aspek kasih sayang pada kandungan kisah Nabi Yusuf QS. Yūṣuf/12:4-5. Aspek kasih sayang ini terlihat ketika Nabi Yusuf memanggil sang ayah dengan panggilan “*ya abātī*”, bukan memanggil dengan “*ya abiy*” atau dengan menyebut namanya. Di dalam panggilan “*ya abātī*” terdapat sebuah perasaan emosi, cinta dan kasih sayang anak terhadap ayahnya sangat kuat, dan hal ini tidak terdapat dalam kata-kata umum dan sehari-hari “*ya abiy*.” Kandungan dalam kisah ini tidak hanya menunjukkan rasa cinta anak terhadap ayahnya, namun juga menunjukkan betapa kuatnya cinta ayah terhadap anaknya. Terlihat dengan panggilan Nabi Ya’qub terhadap Nabi Yusuf “*ya bunayya*.” Panggilan ini juga mengandung sebuah emosi, cinta dan kasih sayang didalamnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan isi dari penelitian ini, peneliti merumuskan kesimpulan dalam menjawab bagaimana pola asuh yang dikemukakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

Pola asuh terhadap anak dalam Al-Qur'an cenderung demokratis yang bersifat rasional dan flexibel. Orang tua sangat mementingkan dan memperhatikan kepentingan sang anak, namun orang tua tidak ragu dalam mengendalikan sang anak. Dalam pola asuh ini orang tua juga bersikap hangat, penuh kasih dan cinta, serta realistis terhadap sang anak. Hal ini didukung dengan adanya beberapa ayat yang merujuk kepada model pola asuh demokratis. *Pertama*, terdapat QS. Yūṣuf/12:4-5 dan 100 yang didalamnya terdapat kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ya’qub. Analisis penafsiran dalam kisah ini menunjukkan bahwa Nabi Ya’qub mengasuh Nabi Yusuf dengan penuh kehangatan, kelembutan dan kasih sayang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya panggilan “*ya abati*” / يا ابيت yang lembut dan penuh dengan kasih sayang dari Nabi Yusuf kepada sang ayah. Pada ayat ini juga terdapat pengawasan dan pengontrolan kepada Nabi Yusuf. Hal ini terlihat saat Nabi Yusuf di sirih sang ayah untuk tidak memberitahukan kepada saudaranya soal mimpinya. Kedua hal tersebut sejalan dengan pola asuh demokratis, yakni pengasuhan bersifat lembut dan penuh kasih sayang serta tak ragu untuk membatasi dan mengawasi sang anak.

*Kedua*, pada QS. Al-Isrā’/17:23-24 terdapat perintah untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua. Terdapat 5 nilai pendidikan pengasuhan anak dalam ayat ini, yakni : seorang anak janganlah berkata buruk terhadap kedua orang tua, janganlah berbuat buruk kepada kedua orang tua, ucapkanlah perintah yang baik kepada kedua orang tua, bersikaplah *tawadhu*’ kepada kedua orang tua, dan do’akan lah kedua orang tua agar mereka selalu mendapatkan rahmat dan kasih sayang Allah. Ayat ini sejalan dengan pola asuh demokratis yang bersifat lembut dan penuh dengan kasih sayang.

*Ketiga*, pada QS. Luqmān/31:13-19 yang di dalamnya terdapat kisah Luqman dalam mendidik sang anak. Dalam analisis ini peneliti menemukan bahwasanya Luqman memerintahkan sang anak untuk melakukan hal yang baik, seperti beribadah, tidak sombong kepada sesama dan meninggalkan hal yang buruk serta apa yang dilarang oleh Allah. Ayat ini menunjukkan betapa tegas dan mengawasinya Luqman kepada sang anak. Hal ini sejalan dengan pengasuhan demokratis, karena dalam pengasuhan ini terlihat pengendalian, pengawasan dan pengontrolan kepada sang anak demi kebaikannya di dunia dan akhirat. Perlu diketahui dalam pengasuhan ini orang tua tetap memberikan pengawasan dan pengontrolan kepada sang anak, bahkan apabila sang anak bandal orang tua bisa memberikan hukuman. Namun, hukuman ini bersifat flexibel, rasional dan tidak boleh melampaui batas.

Dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa aspek yang dapat mendukung pengasuhan terhadap anak. Aspek ini meliputi (a) Aspek kebijaksanaan terdapat dalam QS. Yūṣuf/12:4-5, (b) Aspek Tauhid, akidah dan akhlak terdapat dalam QS. Al-Isrā’/17:23-24 dan QS. Luqmān/31:13, (c) Aspek keterbukaan terdapat dalam QS. Yūṣuf/12:4-5, (d) Aspek keseimbangan harmoni QS. Al-Qaṣaṣ/28:77, dan (e) Aspek kasih sayang terdapat dalam QS. Yūṣuf/12:4-5. Semua aspek ini dibutuhkan dalam pengasuhan terhadap anak, maka orang tua harus terus belajar mengenai aspek ini

dan berusaha untuk menerapkannya dalam pengasuhan anak beberapa aspek ini.

## REFERENSI

- Agustina, Puji. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Yusuf Ayat 4-6 dan Relevansinya dengan Kompetensi Pendidik dan Akhlak Peserta Didik*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. 2019.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Widya Cahaya : Jakarta. 2011.
- Fauziah, Debibik Nabilatul. *Hasad Dalam Perspektif Ulama ( Tinjauan Islam Tentang Hasad, Penyebab dan Penawarnya)*. Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam. Vol. 1. 2020.
- Hanik Mahliatussikah, *Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra*. Jurnal Of Arabic Studies Universitas Negeri Malang. Vol. 1. No. 2. 2016.
- Ma'arif, Syamasul, dkk. *Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital Perspektif Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Tematik*. Jurnal Al Itqon. Vol. 3. No. 2. 2017.
- Mahjuddin. *Tafsir Tarbawi I*. Jember : IAIN Jember Press. 2015.
- Mashudi, Kojhin. *Telaah Tafsir Muyassar*. Malang : Intelegencia Media, 2020.
- Putri, Ramadhani. *Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Uzur Menurut Kompilasi Hukum Islam Dan Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974*. Skripsi S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan. 2018.
- Rahim Kafah. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender Tokoh Ayah Dalam Al-Qur'an dan Keterlibatan Dalam Pembinaan Anak*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol. V. No. 2. 2015.
- Rudati, Erni Tyas. *Pola asuh Menurut Muhammad fauzil Adhim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Skripsi S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. 2008.
- Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Tangerang : Lentera Hati. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. V. 6. Cet. I. Jakarta : Lentera Hati. 2002.
- Sonia, Gina dan Apsari, Nurliana Cipta. *Pola asuh Yang Berbeda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*. Vol. 7. No. 1. 2020.
- Sunarty, Kustiah. *Pola asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makassar : Edukasi Mitra Frafika. 2015.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Abdul Hayyie Al Kattāni, Terjemah *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1, Depok : Gema Insani. 2015